

Etika Hidup Orang Jawa Menurut *Serat Kandha Bumi* Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi sastra)

Dyah Ayu Ikaning Hidayati¹, Yuli Kurniati Werdiningsih², Bambang Sulanjari³

¹Universitas PGRI Semarang

email: 3a1.dyahayuikaninghidayati@gmail.com

²Universitas PGRI Semarang

email: yulikwerdi@gmail.com

³Universitas PGRI Semarang

email: bbgsljr@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan wujud etika hidup orang Jawa yang ada pada *Serat Kandha Bumi* karya Ki Padmasusastra. Etika hidup berisi tentang sikap hidup yang di dalamnya terdapat sikap rukun dan sikap hormat. Etika hidup yang dimaksud adalah semua orientasi orang Jawa untuk mencapai tujuan dalam kehidupan juga dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Sedangkan orang Jawa yang dimaksud adalah tokoh dalam *Serat Kandha Bumi* yang orientasi hidupnya dan dalam kehidupan kesehariannya tidak terlepas dari unsur-unsur etika Jawa. Metode yang digunakan untuk mengungkap etika hidup orang Jawa pada *Serat Kandha Bumi* ini adalah kualitatif. Data yang dihasilkan berupa kata-kata dalam bentuk kutipan. Data diperoleh dari paparan teks dalam *Serat Kandha Bumi* yang menjelaskan sikap yang dimiliki oleh orang Jawa dalam bentuk dialog, monolog, dan narasi. Teori yang digunakan adalah sosiologi sastra dengan fokus pada etika hidup orang Jawa. Hasil dari penelitian ini adalah etika hidup orang Jawa dalam beragama yang meliputi sikap percaya dan mituhu, sikap hidup orang Jawa dengan diri sendiri meliputi sikap *rila* dan sabar, serta sikap hidup orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat meliputi *ethok-ethok*, *wedi* dan *sungkan*.

Kata kunci: etika hidup, orang jawa, serat kandha bumi

Abstract

This study aimed to describe the form of Javanese ethics of life in Ki Padmasusastra's Serat Kandha Bumi. Life ethics contains an attitude of life in which there is an attitude of harmony and respect. The life ethics referred to are all Javanese orientations to achieve goals in life as well as in interacting with other humans. Meanwhile, the Javanese referred to are figures in Serat Kandha Bumi whose orientation in life and in their daily lives cannot be separated from elements of Javanese ethics. The method used to reveal the Javanese ethics of life in Serat Kondha Bumi is qualitative. The resulting data is in the form of words; phrase; sentence; and paragraph. The data were obtained from text descriptions in Serat Kondha Bumi which explain the attitudes of Javanese in the form of dialogue, monologue and narration. The theory used is literary sociology with a focus on the ethics of Javanese life. The results of this study are Javanese life ethics in religion which includes percaya and mituhu attitudes, Javanese life ethics with oneself includes a rila (real) attitude and sabar

(*patience*), and *Javanese life ethics in social life including ethok-ethok (dissimulating), wedi (eeriness), and sungkan (hesitate)*.

Keywords: *life ethics, javanese, serat kondha bumi*

PENDAHULUAN

Lahirnya suatu karya sastra tidak dapat lepas dari keadaan lingkungan sosial pengarang. Pada dasarnya suatu karya sastra selalu ditempatkan pada posisi seimbang antara teks dan penciptanya. Karya sastra diciptakan oleh sastrawan untuk dinikmati, dipahami, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Menurut Damono (dalam Soleh, 2016: 2) sastrawan merupakan bagian dari anggota masyarakat yang terikat oleh status sosial tertentu. Wallek & Warren (2014: 109) menyebutkan bahwa sebuah karya sastra sering dianggap potret kehidupan masyarakat, dengan membaca karya sastra nilai tertentu akan diresap oleh penikmatnya secara tidak langsung. Dalam karya sastra hal-hal yang digambarkan tentang masyarakat dapat berupa struktur sosial masyarakat, fungsi dan peran masing-masing anggota masyarakat, maupun interaksi yang terjalin diantara seluruh anggotanya.

Menurut Ratna (2015: 336) diantara genre karya sastra yaitu prosa, puisi, dan drama, genre prosa khususnya novel yang dianggap paling dominan dalam menampilkan unsur-unsur sosial. Karena novel menampilkan unsur cerita paling lengkap, memiliki media paling luas, menyajikan masalah-masalah kemasyarakatan yang paling luas dan bahasa novel cenderung bahasa sehari-hari yang paling umum digunakan dalam masyarakat. Sedangkan *Serat Kandha Bumi* termasuk dalam kategori prosa yang bentuknya novel karena berisi kisah, cerita dan kronikal. Novel merupakan karya sastra yang lahir dari hasil ide manusia Nurgiyantoro (dalam Fajriani, 2018: 3). Dalam novel terdapat nilai-nilai kehidupan, diantaranya adalah nilai sosial budaya, moral, pendidikan, sejarah dan nilai lainnya. Cerita yang disajikan dalam sebuah karya sastra dipandang sebagai refleksi dari kehidupan nyata. Novel sebagai cermin sosial masyarakat memiliki arti novel merefleksikan cara berfikir masyarakat dalam menghadapi persoalan-persoalan dalam kehidupan masyarakat. Dalam khasanah bahasa Indonesia, fenomena sosial atau tema sosial budaya dalam karya sastra banyak dijumpai. Fenomena dan tema sosial tersebut dapat teramati melalui sikap hidup tokoh-tokoh dalam menghadapi permasalahan kehidupan. Werdiningsih (2013: 2) menyatakan bahwa hampir semua karya sastra Jawa, baik karya klasik maupun modern mencerminkan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Dalam karya Jawa modern (khususnya novel) kondisi sosial masyarakat menjadi tema utama yang diangkat oleh pengarang.

Dalam menelaah kebudayaan tidak dapat melihatnya sebagai sesuatu yang tetap dan tidak berubah, tetapi merupakan sesuatu yang dinamis dan senantiasa berubah. Kebudayaan itu merupakan satu kesatuan, keseluruhan, dimana sistem sosial itu sendiri adalah bagian dari kebudayaan. Singkatnya kebudayaan itu sendiri dikatakan sebagai cara hidup yaitu bagaimana suatu masyarakat itu mengatur hidupnya (Barker, 2013: 54). Sama halnya yang diungkapkan oleh Teuw (dalam Rozzaki, 2018: 1) bahwa karya sastra tidak lahir dari kekosongan budaya. Hal ini berarti sesungguhnya merupakan konveksi masyarakat. Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik sebagai negerasi dan inovasi, maupun afirmasi, jelas merupakan hubungan yang hakiki. Karya sastra mempunyai tugas penting baik dalam usahanya untuk menjadi pelopor pembaharuan, maupun memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan (Ratna, 2015: 334). Manusia dalam menghadapi kehidupan berarti menghadapi manusia lain ataupun sekelompok manusia (Sujarwa, 2010:

144). Selain sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan antara manusia satu dengan manusia yang lain, manusia disebut juga dengan makhluk individu yang setiap individunya memiliki watak dan etika masing-masing dalam kehidupan bermasyarakat.

Pada dasarnya kehidupan manusia sangatlah kompleks dengan berbagai masalah kehidupan. Dari kehidupan yang kompleks tersebut terdapat beberapa permasalahan kehidupan yang mencakup hubungan antar masyarakat, antar manusia, dan manusia dengan Tuhannya. Kurniawan (2012: 7) menyatakan bahwa karya sastra di dalamnya memuat adanya fakta sastra yang berupa relasi tokoh dalam konteks latar sosial pada kurun waktu tertentu, yang sebenarnya dalam sastra ada kehidupan masyarakat yang sifatnya imajiner. Imajiner yang dimaksud bukan berarti lepas dari kenyataan. Kehidupan imajiner di sini berkaitan dengan dunia rekaan yang didesain pengarangnya, tetapi merupakan representasi dari dunia yang sebenarnya. Karya sastra, baik sebagai kreativitas estetis maupun respons kehidupan sosial, mencoba mengungkapkan perilaku manusia dalam suatu komunitas yang dianggap berarti bagi aspirasi kehidupan manusia pada umumnya. Karena itulah dimensi-dimensi yang dilukiskan bukan hanya entitas tokoh secara fisik tetapi sikap dan perilaku, dan kejadian-kejadian yang mengacu pada kualitas struktur sosial (Ratna, 2013: 34).

Orang Jawa selalu menyatakan dirinya adalah keturunan leluhur Jawa. Leluhur Jawa adalah orang yang mendirikan tanah Jawa. Jika ditelusuri, nama Jawa mungkin dari kata *ja* (lahir) dan *wa* (watak). Artinya, kelahiran watak baru (peradaban), dari kebodohan menuju kemajuan (Endraswara, 2010b: 1–3). Menurut Haezu (dalam Endraswara, 2010: 3–4) bahwa nenek moyang orang Jawa adalah Semar, karena Semar adalah dewa yang bertugas *momong* Pandawa. *Figure* ini dianggap sebagai bayangan (fantasi) nenek moyang orang Jawa. Karena nenek moyangnya berasal dari seorang dewa yang menyamar sebagai rakyat kecil (*pamong*), orang Jawa merasa dirinya sebagai seperti Semar. Semar berarti *samar* (misterius, penuh dengan dugaan-dugaan, teka-teki, dan sebagainya). Hal ini pula yang mewarnai kehidupan orang Jawa, serba penuh keunikan. Orang Jawa sering hidup *prasaaja* (sederhana) sebagai orang kecil, namun berhati “dewa” (luhur), sehingga segala perilakunya selalu mengarah pada budipekerti luhur.

Etika hidup adalah sebuah karakter atau watak kesusilaan. Maka orang yang memegang teguh etika, tentu dapat disebut orang susila. Susila berarti sopan santun yang baik. Segala sikap dan perilaku sopan santun, tidak melukai orang lain. Sebagai subjek etika berkaitan dengan konsep yang dimiliki oleh setiap individu maupun kelompok untuk menilai yang mereka lakukan itu salah atau benar, buruk atau baik (Endraswara, 2010a: 33–34). Menurut Endraswara (2010a: 56) etika Jawa merupakan wahana agar orang Jawa mampu mencapai harmoni. Untuk mencapai keseimbangan, orang Jawa menerapkan prinsip etika yang disebut konsep rukun dan hormat. Pandangan Suseno (dalam Endraswara, 2010a: 56–57) menyatakan bahwa prinsip rukun dan hormat akan menciptakan etika keselarasan hidup. Kedua prinsip ini merupakan aturan yang tidak tertulis, tetapi selalu hadir dalam setiap komunikasi orang Jawa. Prinsip kerukunan mengatur semua bentuk pengambilan keputusan antara pihak-pihak yang sama kedudukannya. Prinsip hormat menentukan hubungan hirarkis dan dengan demikian menetapkan kerangka bagi segala macam interaksi.

Etika Jawa memiliki ciri-ciri yang berbeda dengan etika yang diterapkan oleh masyarakat non-Jawa. Ciri yang sangat menonjol di dalam etika Jawa, yaitu lebih menekankan pada dimensi keselarasan antara manusia dan keteraturan semesta (Achmad, 2018: 24). Kondisi tersebut melegimitasikan bahwa etika hidup orang Jawa yang baik adalah mereka yang berpegang teguh pada ajaran dan mampu menjalankan kehidupannya, orang Jawa tidak berlebihan dan berangan-angan tinggi. Dari realita tersebut, hampir setiap orang Jawa memiliki etika hidup sesuai dengan apa yang dipelajarinya selama ini. Apabila setiap orang

Jawa mampu melakukan dan menerapkan etika hidup Jawa, maka akan memberikan ketentraman dan ketenangan batin dalam menjalani setiap kehidupan di dunia. Ketenangan batin tersebut juga akan semakin meninggikan derajat manusia baik di mata Allah Swt. dan di mata sesama manusia.

Dari penjelasan di atas, *Serat Kandha Bumi* karya Ki Padmasusastra yang selanjutnya disebut SKB. SKB yang merupakan bagian dari empat karya Ki padmasusastra (*Serat Rangsang Tuban*, *Serat Kandha Bumi*, *Serat Prabangkara*, dan *Serat Kabar Angin*) apabila dicermati secara lebih mendalam dengan menghubungkan bahwa ekspresi bahasa Ki Padmasusastra ini mencerminkan sistem pengetahuan lokal, pola pikir, pandangan dunia, dan pandangan hidup yang dimiliki oleh Ki Padmasusastra sebagai bagian dari masyarakat Jawa (Wibowo, 2018: 1). Abrams (dalam Wibowo, 2018: 1) mengungkapkan bahwa warna lokal tersebut yang merupakan ciri khas yang menonjol dalam karya fiksi. Gejala tersebut karena pengaruh kebudayaan lokal, bahasa, adat atau sistem religi yang secara sadar atau tidak dipergunakan pengarang untuk tujuan tertentu.

Berdasarkan berbagai pernyataan tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk etika hidup orang Jawa yang ada pada *Serat Kandha Bumi*. Oleh karena itu artikel ini diharapkan dapat memperkaya dan memperluas penelitian terhadap novel *Serat Kandha Bumi*.

Untuk menjawab masalah etika hidup orang Jawa menurut *Serat Kandha Bumi*, menggunakan teori sosiologi sastra sesuai dengan rumusan masalah yang diteliti. Sosiologi sastra adalah penelitian yang berfokus pada masalah manusia. Karena sastra sering mengungkapkan perjuangan umat manusia dalam menentukan masa depannya, berdasarkan imajinasi, perasaan dan intuisi. Dari pendapat ini, bahwa perjuangan panjang hidup manusia akan selalu mewarnai teks sastra (Endraswara, 2011: 79). Dalam menghadapi kehidupan sosial setiap tokoh mempunyai sikap dan etika masing-masing dalam berinteraksi sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat Swingewood (dalam Wahyudi, 2013: 55–61) yang menyatakan bahwa sosiologi karya sastra dianggap sebagai sebuah usaha untuk menciptakan kembali hubungan manusia dengan kekeluargaan, masyarakat, politik, agama, dan lain-lain, karena memungkinkannya untuk menjadi satu alternatif aspek estetis untuk menyesuaikan diri serta melakukan perubahan dalam suatu masyarakat. Sosiologi berusaha menjawab pertanyaan mengenai bagaimana masyarakat dimungkinkan, bagaimana cara kerjanya, dan mengapa masyarakat bertahan hidup (Faruk, 2014: 1). Jabrohim (dalam Hilmi, 2019: 16) mengatakan, tujuan penelitian sosiologi sastra adalah untuk mendapatkan deskripsi yang lengkap, utuh dan menyeluruh tentang hubungan timbal balik antara sastrawan, masyarakat, dan karya sastra.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiologi erat hubungannya dengan hubungan manusia dalam masyarakat. Dapat diartikan bahwa sosiologi berarti ilmu yang berbicara mengenai masyarakat atau tentang peranan manusia sebagai makhluk sosial yang saling berhubungan dengan manusia lain. Karena dalam perjalanan kehidupannya manusia senantiasa hidup dalam sistem sosial yang sudah terbentuk di dalam lingkungan masyarakatnya. Hal ini menjelaskan bahwa setiap masyarakat pasti menghendaki agar para anggotanya melaksanakan dan menjaga kelangsungan hidup dengan nilai-nilai, yaitu ukuran yang telah menjadi kesepakatan pada masyarakat itu.

Berdasarkan tinjauan pustaka ditemukan beberapa temuan penelitian berkaitan dengan penelitian yang menggunakan objek formal dan objek material yang sama.

Pertama, penelitian oleh Setiawan (2018) dengan judul penelitian *Pandangan Hidup Wanita Jawa dalam Novel Bekisar Merah* Karya Ahmad Tohari, hasil penelitian menunjukkan bahwa pandangan hidup wanita Jawa terbagi ke dalam tiga bentuk, (1) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan Tuhan, (2) pandangan

hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan sesama manusia, dan (3) pandangan hidup wanita Jawa terhadap hubungan manusia dengan diri sendiri. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti saat ini terletak pada kesamaan teori yang digunakan, yaitu teori etika Jawa. Sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai tambahan referensi penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Soleh (2016) dengan judul penelitian “Etika Jawa dalam Novel *La Grande Borne* Karya N.H. Dini”. Penelitian ini menemukan bahwa orang Jawa dalam menjalankan kehidupannya, senantiasa mawas diri dan tidak berlaku secara gegabah “grusa-grusu”. Di samping itu nampak pula bahwa hidup manusia akan berhasil, sejauh ia berhasil menyesuaikan diri dengan kenyataan yang ada di sekitar hidupnya. Keadaan semacam itu akan tercapai apabila seseorang memiliki sikap batin yang tepat seperti sabar, ikhlas, *nrima*, *rila* dan *eling*. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah teori etika Jawa yang digunakan, sehingga penelitian terdahulu dapat dijadikan sebagai bahan referensi dan pengembangan teori penelitian.

Selanjutnya penelitian yang berkaitan dengan *Serat Kandha Bumi* pernah diteliti dalam penelitian sebelumnya seperti penelitian “*Cerminan Penguatan Kearifan Bahasa Jawa dalam Karya-Karya Sastra Ki Padmasusastra*” Wibowo (2018). Penelitian ini menemukan adanya tingkat tutur bahasa Jawa yang mencerminkan bahwa sebenarnya orang Jawa atau Ki Padmasusastra *seneng ngaosi tiyang sanes* ‘senang menghormati orang lain’. Sikap merendahkan diri di hadapan orang lain, dan rendah diri inilah sebenarnya merupakan kearifan yang ingin ditonjolkan Ki Padmasusastra dalam empat karya sastranya. Hubungan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan adalah terdapat pada objek materialnya.

METODE

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2017: 2). Dengan demikian metode dipilih berdasarkan pertimbangan kesesuaian objek yang akan diteliti. Oleh karena itu, Metode yang digunakan dalam upaya menjawab pertanyaan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra. Menurut Bogdan dan Taylor (Heriyani, 2018: 8) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Sedangkan (Moleong, 2013: 6) mengatakan, penelitian kualitatif merupakan penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian yang berupa perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan memanfaatkan metode alamiah. Metode ini digunakan untuk mendeskripsikan etika hidup orang Jawa yang terdapat dalam *Serat Kandha Bumi*.

Data dalam penelitian ini berupa, kata; frasa; kalimat dan paragraf yang memuat informasi tentang etika hidup orang Jawa yang ada pada *Serat Kandha Bumi*. Data penelitian berasal dari sumber data yang berupa objek material penelitian yaitu *Serat Kandha Bumi* Karya Ki Padmasusastra terbitan Tan Khoen Swie, di Kediri pada tahun 1924, yang kemudian dialihaksarakan oleh Yayasan Sastra Lestari dan dipublikasikan pada tahun 2010.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik studi pustaka. Menurut Sugiyono (2017: 291), studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoritis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data-data kepustakaan

yang berupa buku, jurnal, artikel yang berhubungan dengan masalah yang akan dibahas. Dalam proses pengumpulan data yang dilakukan adalah simak dan catat. Teknik simak dilakukan dengan membaca kritis *Serat Kandha Bumi* guna mendapatkan pemahaman tentang etika hidup orang Jawa yang terkandung di dalamnya. Kemudian dilanjutkan dengan teknik catat, yaitu dengan mencatat data-data yang berkaitan dengan etika hidup orang Jawa yang ada pada SKB. Pembacaan dilakukan secara berulang-ulang sehingga data yang dikumpulkan dapat lebih maksimal.

Untuk memudahkan penelitian, analisis data dilakukan melalui tiga kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau *verifikasi* yang dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017: 246). Teknik reduksi data dilakukan untuk mereduksi dan merangkum hasil-hasil penelitian dengan menitikberatkan pada hal-hal yang dianggap penting oleh peneliti. Pada tahapan ini yang dilakukan adalah mengurangi data yang bentuknya kata, frasa, paragraf yang jumlahnya banyak, membuang data yang tidak diperlukan, merapikan data yang berantakan, serta menajamkan data yang terkumpul sesuai dengan etika hidup orang Jawa menurut SKB. Langkah selanjutnya yaitu display data dilakukan dengan cara memberikan gambaran penelitian secara utuh dan menganalisis etika hidup orang Jawa yang terdapat dalam *Serat Kandha Bumi*. Pada tahapan ini data yang terkumpul secara terperinci dan menyeluruh selanjutnya dikelompokkan kepada kategori-kategori tertentu sesuai dengan ciri-ciri etika hidup orang Jawa. Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses penelitian, pada tahapan ini peneliti melakukan penggambaran secara jelas temuan-temuan baru yang berkaitan dengan etika hidup orang Jawa yang ada pada *Serat Kandha Bumi*.

PEMBAHASAN

Magnis Suseno dalam bukunya yang berjudul *Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral* menyatakan bahwa sikap hidup orang Jawa dalam beragama meliputi sikap *eling*, *pracaya* dan *mituhu*, sikap hidup orang Jawa dengan diri sendiri meliputi sikap *riila*, *nrima* dan sabar, serta sikap hidup orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat meliputi *ethok-ethok*, *wedi*, *isin*, dan *sungkan*.

A. Etika Hidup Orang Jawa dalam Beragama

Manusia sebagai makhluk ciptaan, secara langsung maupun tidak langsung memiliki hubungan dengan penciptanya. Sebagai makhluk yang hidup dan memiliki rasa, cipta, dan karsa, manusia mempunyai insting erat dengan sang pencipta. Contoh kongkrit dari etika hidup orang Jawa yang berkaitan dengan hubungan Tuhan yaitu perbuatan luhur orang Jawa yang tampak dalam *laku utomo* Herusatoto (dalam Kurniawan, 2017: 12). Etika hidup orang Jawa dalam beragama berpedoman pada sikap *pracaya* dan *mituhu*, seperti yang tergambar dalam penjelasan berikut;

1. *Pracaya*

Sikap percaya terhadap utusan yang dikirim oleh tuhan dalam menyampaikan agama membuat orang Jawa semakin mantap dalam menjalani agama karena seseorang yang dijadikan teladan. Sikap percaya terhadap Tuhan, utusan-Nya, dan roh yang ada dalam diri

sendiri oleh orang Jawa dijadikan sebagai bimbingan agar lebih mendekatkan diri kepada Tuhan. Sikap *pracaya* ditunjukkan oleh tokoh Raden Sapartitala terlihat pada kutipan berikut:

“Aja meri marang sihing gusti kang tumiba ing wong liya sanadyan wong liya mau ora nyambut gawe kaya kowe, kowe môngsa wêruha karsaning gusti kang winadi” (SKB:3).

Terjemahan:

“Jangan iri dengan kasih sayang Gusti kepada orang lain walaupun orang lain tadi tidak bekerja seperti kamu. Kamu kan tidak tahu apa rencana Gusti yang dirahasiakan”.

Data tersebut memperlihatkan bahwa Raden Sapartitala memiliki sikap *pracaya*. Menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 110) *pracaya* adalah Percaya, orang hendaknya selalu mempercayakan diri pada bimbingan yang ilahi. Dalam bersikap hendaknya manusia selalu mempercayakan kepada Allah untuk selalu membimbing menuju jalan yang benar. Sebagai manusia, pasti kita tidak akan pernah lepas dari sebuah kesalahan yang pernah diperbuat. Oleh karena itu, kita sebagai manusia hendaknya mempercayakan segalanya kepada sang Pencipta untuk selalu membimbing kita menuju jalan yang benar.

Sikap *pracaya* tersebut ditunjukkan dengan nasihat yang diberikan oleh Kyai Rasatala, bahwa Raden Sapartitala tidak perlu iri dengan perhatian dan kasih sayang yang diberikan oleh Allah Swt. kepada orang lain yang tidak bekerja keras seperti dirinya. Nasihat Kyai Rasatala yaitu *“kowe môngsa wêruha karsaning gusti kang winadi”* artinya kamu tidak akan tahu apa yang rencana Allah yang dirahasiakan. Raden Sapartitala yakin dan percaya rencana baik akan diberikan Allah kepadanya. Karena hendaknya manusia selalu mempercayakan kepada Allah untuk selalu membimbing menuju jalan yang benar.

2. *Mituhu*

Sebagai manusia pastinya memiliki segala keinginan dan rencana yang bermacam-macam, harus disadari bahwa manusia memang bisa merencanakan segala sesuatu tapi yang menentukan semuanya adalah Tuhan. Oleh karena itu, hendaknya mempercayakan segala sesuatunya kepada-Nya. Karena Tuhan merupakan sebaik-baiknya perencana untuk semua makhluk yang telah diciptakanNya. Adapun etika hidup orang Jawa dalam beragama yang tergambar dalam sikap *mituhu* terlihat pada kutipan berikut ini:

“Inggih sandika, badhe kula lampahi kalayan sucining manah, sarta lampah wau naming badhe kula anjingakên istiyar, kados dhawuh sampeyan, dados istiyar wau dêrêng mêtshi angsal, nanging wajib kula lampahi”(SKB:4).

Terjemahan:

“Iya laksanakan, akan saya lakukan dengan ketulusan hati, serta usaha tersebut hanya akan saya jadikan ikhtiar, seperti perintah anda, jadi ikhtiar tersebut belum tentu dapat, tetapi tetap wajib saya jalankan”.

Dialog di atas memperlihatkan bahwa tokoh Umbul Jaga Mandhala dan istrinya memiliki sikap *mituhu*. Menurut Suseno (dalam Setiawan 2018: 110) *mituhu* adalah percaya kepadaNya. Sikap *mituhu* Ki Jaga Mandhala dan istrinya yang ditunjukkan ketika Ki Jaga

Mandhala dan Istrinya selalu menanamkan keyakinan jika manusia hanya bisa berencana segala sesuatu tetapi yang menentukan semuanya adalah Tuhan. Ki jaga Mandhala menyerahkan segala keputusan kepada Tuhan. Ketika dirinya sudah berikhtiar dengan sungguh-sungguh untuk memiliki keturunan. Dari kutipan tersebut terlihat Ki Jaga Mandhala dan istrinya berikhtiar untuk memiliki keturunan dengan meminta bantuan Kyai Rasatala. Ki Jaga Mandhala mengerti jika yang diminta belum tentu dikabulkan oleh Tuhan, tetapi meski begitu Umbul Jaga Mandhala tetap akan berusaha dengan sungguh-sungguh. Sikap mituhu terlihat juga pada kalimat “*Ora nyana aku, yèn bojomu kasêngkala duwe anak mati konduran, iku baya wis pêsthine, manungsa mung saderma nglakoni,*” (SKB:5). Artinya, Tidak kuduga, jika istrimu meninggal saat melahirkan. Itu juga sudah takdirnya, manusia hanya bisa menjalankan. Ki Jaga Mandhala memiliki sikap *mituhu*. Sikap *mituhu* tersebut ditunjukkan ketika Ki Jaga Mandhala mempercayai takdir yang diberikan oleh Allah kepada dirinya. Bentuk sikap percaya akan takdir oleh Tuhan digambarkan ketika istri Ki jaga Mandhala meninggal saat melahirkan anak kembarnya. Ki Jaga Mandhala percaya jika manusia hanya bisa berencana dan Tuhan yang menentukan.

B. Etika Hidup Orang Jawa dalam Diri Sendiri

Manusia berhadapan dengan dirinya sendiri, prinsip menghargai dan mengendalikan diri menjadi kunci manusia berhadapan dengan dirinya sendiri. Manusia harus selaras dengan dirinya dalam rasa, cipta, dan karsa untuk menjalin keselarasan jiwa. Contoh kongkrit berkaitan nilai moral hubungan manusia dengan diri sendiri yaitu nilai moral kesederhanaan. Nilai moral yang berkenaan dengan tindakan untuk menahan diri dari perbuatan yang tidak baik, perbuatan yang berlebihan, dan menjunjung nilai kebaikan. Nilai kesederhanaan ini meliputi: Ketenangan, yaitu kemampuan untuk menguasai diri dari gejolak hawa nafsu yang negative dan merugikan. Kesabaran, yaitu ketegaran diri untuk menahan hawa nafsu yang hanya memikirkan duniawi belaka. Kedermawanan, yaitu sikap dan perilaku untuk memiliki rasa peduli kepada orang lain untuk menyedekahkan sebagian harta untuk yang berhak menerimanya (Baihaki, 2010: 43). Berikut ini pemaparan sikap hidup orang Jawa dengan dirinya sendiri;

1. *Rila*

Rila berarti rela melepaskan segala apa yang dimiliki. Jabatan, harta, dan keluarga dianggap sebagai titipan Tuhan yang sewaktu-waktu dapat diambil oleh-Nya. sikap *rila* dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

Sang pandhita kagèt saking panjêritipun bok êmban, enggal têdhak ing dalêm ingkang wayah pinanggih sêpên, sakêdhap angêngingakên cipta sampun botên kasamaran badhe lèlampahanipun ingkang wayah sakalihan, nanging taksih sinamar ing dewa, sanadyan namung kaling-kalingan godhong salêmbar yèn ingupadosan inggih botên sagêd pinanggih, wasana mupus ing panggali pasrah dhatêng dewa ingkang linuwih, lajêng ngandika, Wis aja ana kang padha susah, bandaramu bakal mulya kadadiyane, saiki lagi ginawe lèlakon, sang pandhita wangsul dhatêng pahoman anungku puja sêmadi, nyuwun widadaning lèlampahan ingkang wayah sakalihan (SKB: 22).

Terjemahan:

Sang pendeta kaget mendengar teriakan pembantunya, dengan segera pergi ke kamar cucunya tetapi terlihat sepi. Kemudian sang pendeta menundukkan kepalanya sudah tidak khawatir dengan jalan hidup yang dipilih oleh kedua cucunya. Tetapi dirinya masih khawatir dengan cucu laki-lakinya, walaupun hanya terhalang selembur daun jika tidak dicari juga tidak akan ketemu. Akhirnya, sang pendeta menerima nasib dengan pasrah kepada Dewa. Kemudian pendeta berkata kepada pembantunya “sudah jangan ada yang sedih, tuanmu akan menemukan kemuliaan nantinya. Sekarang sedang melakukan perjuangan. Kemudian sang pendeta pulang ke pertapaan untuk berdoa, meminta keselamatan untuk kedua cucunya.

Kutipan narasi tersebut menjelaskan bahwa sang pendeta memiliki sikap *riila*. Menurut Suseno (dalam Setiawan 2018: 111) *riila* adalah kesanggupan untuk melepaskan, sebagai kesediaan untuk melepaskan hak milik, kemampuan-kemampuan dan hasil-hasil pekerjaan sendiri apabila itulah yang menjadi tuntutan tanggung jawab atau nasib. Sikap *riila* sang pendeta ditunjukkan ketika sang pendeta ditinggal oleh kedua cucunya yang sudah dirawatnya sejak kecil untuk mencari kehidupannya dengan mengabdikan kepada raja. Sang pendeta melepaskan hak miliknya dengan penuh tanggung jawab. Sikapnya dalam merelakan kepergian cucunya tersebut merupakan wujud dari sikap *riila* yang dimilikinya. Sang pendeta merelakan kepergian kedua cucunya yang telah dirawatnya dengan mendoakan keselamatan kedua cucunya.

2. Sabar

Sikap sabar yang dilakukan orang Jawa membuatnya berhati-hati dalam setiap tindakan yang dilakukan. Sikap sabar membuat orang Jawa tidak tergesa-gesa untuk mendapatkan keberhasilan. Sikap sabar juga menjadikan orang Jawa kuat terhadap ujian hidup. Orang yang bersikap sabar berarti orang yang memiliki kepercayaan terhadap Tuhan dengan keyakinan bahwa semua cobaan dari Tuhan dan orang yang bersikap sabar berarti orang yang memiliki pengetahuan. Terlihat sikap sabar yang dimiliki oleh tokoh Raden Sapartitala:

“Yen diawoni gaweanmu kang wis korasa bènêr, aja kopadoni, wangsulana: lèrês karsa sampeyan, mênggahing sampeyan, botên mênggahing gusti”(SKB:9).

Terjemahan:

“Kalau dicela pekerjaanmu yang sudah engkau anggap baik, tidak usah dibawa dalam pertengkaran, jawab saja: benar kata anda, menurut anda, tetapi tidak menurut raja”.

Dari kutipan dialog tersebut tampak bahwa Raden Sapartitala memiliki sikap sabar. Rohadi (dalam Istiqomah et al. 2014: 5) bahwa sabar, merupakan tingkah laku yang terbaik, yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semua agama menceritakan bahwa Tuhan mengasihi kepada orang yang sabar. Sabar itu berarti *momot*, kuat terhadap segala cobaan, tetapi bukan berarti puas putus asa, melainkan orang yang kuat imanya, luas pengetahuannya, tidak sempit pandangannya, sehingga pantas untuk diumpamakan sebagai samudera pengetahuan, sahabat dan musuh dianggap sama. Sikap sabar yang dimiliki Raden Sapartitala ditunjukkan ketika Raden Sapartitala mendapat celaan atas pekerjaan yang sudah dilakukannya, tetapi tidak pernah membalas celaan tersebut. Dalam setiap kehidupan, manusia tidak pernah lepas dari cobaan karena Allah mengasihi kepada orang yang sabar.

C. Etika Hidup Orang Jawa dalam Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat ada beberapa prinsip yang dipegang oleh orang Jawa untuk menciptakan dan memberikan keselarasan antar manusi yakni prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Budaya Jawa sangat menekankan kerukunan, bahkan, kerukunan sebagai ciri dan kekhasan orang Jawa. Kerelaan untuk mengalah atau melepaskan kepentingan pribadi, kelompok, atau golongan agar tetap terjaga kerukunan hidup bersama dan bermasyarakat. Dengan demikian semua orang diharapkan rela mengorbankan kepentingan pribadinya demi terciptanya kerukunan dan kedamaian. Dalam kehidupan masyarakat Jawa, seseorang yang tidak berjiwa damai dan mampu menjaga kerukunan disebut sebagai wong *ora lumrah* (manusia aneh). Inti prinsip kerukunan ialah tuntutan untuk mencegah segala kelakuan yang bisa menimbulkan konflik terbuka. Prinsip kedua, adalah prinsip hormat. Prinsip ini menitikberatkan kepada sikap seseorang dalam berbicara dan bersikap terhadap orang lain yakni, harus hormat sesuai dengan derajat dan kedudukan seseorang tersebut. Dalam *Serat Kandha Bumi* terdapat empat etika yang menggambarkan penerapan prinsip kerukunan dan hormat yaitu;

1. *Ethok-ethok* (Pura-pura)

Menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 111) *ethok-ethok* adalah bahwa di luar lingkungan keluarga inti orang tidak akan memperlihatkan perasaan yang sebenarnya. Itu terutama berlaku tentang perasaan negatif. Walaupun seseorang diliputi kesedihan yang mendalam, ia diharapkan tersenyum. Apabila kita mendapatkan kunjungan orang yang kita benci, kita harus tetep kelihatan gembira. Adapun etika hidup orang Jawa dalam kehidupan masyarakat yang tergambar dalam sikap *ethok-ethok* atau pura-pura dapat dilihat dalam kutipan berikut ini:

“Srêgêp marang pagawean kang wus winajibake, nanging ora usah dikatokake ing akèh, bêcik ora katok rampung, tinimbang katon ora rampung”(SKB:10).

Terjemahan:

“Rajin dalam melaksanakan tugas yang menjadi kewajibannya, tetapi tidak usah ditunjuk-tunjukkan kepada banyak orang. Lebih baik tidak kelihatan selesai daripada kelihatan tidak selesai”.

Data tersebut menggambarkan sikap *ethok-ethok* yang dimiliki oleh Raden Sapartitala. Sikap *ethok-ethok* Raden Sapartitala ditunjukkan ketika dirinya bekerja atau melaksanakan tugas tidak pernah diperlihatkan kepada orang lain. Raden Sapartitala tidak memperlihatkan hasil pekerjaannya, tetapi selesai mengerjakan tanggung jawabnya. Daripada memperlihatkan tetapi tanggung jawabnya tidak terselesaikan. Sikap *ethok-ethok* bagi orang Jawa dianggap sebagai sikap yang positif karena tidak menunjukkan apa yang sebenarnya terjadi pada diri kita, terutama yang berhubungan dengan sesuatu yang tidak diperkenankan untuk diketahui orang lain.

2. *Wedi* (takut)

Menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 110) *wedi* adalah berarti takut, baik sebagai reaksi terhadap ancaman fisik maupun sebagai rasa takut terhadap akibat kurang enak suatu tindakan. Orang Jawa sangat memegang erat prinsip hidup ini sebagai sebuah pandangan hidup. Oleh karena itu, orang Jawa merupakan salah satu individu yang dapat dikategorikan sangat sulit ditebak. Sikap *wedi* (takut) dalam *Serat Kandha Bumi* tergambar dalam kutipan berikut:

Ing wanci enjing bok êmban ingkang angladosi sang dèwi, sampun sadhiya wontên ing kori, sarêng dipun antawisakên dangu dèrèng wungu dipun thothok kontênipun, nanging ngantos rambah-rambah botên dipun sauri, kori lajêng dipun wêngakakên, sang rêtna pinanggih sêpên, lajêng dipun padosi dhatêng pasiraman sarta dipun uwuh inggih mèksa pinanggih sêpên, bok êmban gadhah panyana yèn sang putri murca saking pagulingan, dening tinalar ingkang raka Radèn Sapartitala, lajêng anjêrit alok sang putri murca (SKB: 21).

Terjemahan:

Di waktu pagi pembantu yang bertugas melayani sang Dewi sudah siap di depan pintu. Setelah menunggu lam, sang Dewi tidak bangun juga. Akhirnya diketuklah pintunya, tetapi sudah berkali-kali diketuk tidak ada jawaban. Kemudian pintunya dibuka, kamar sang Dewi terlihat sepi, kemudian dicari di kamar mandi dipanggil dengan keras tetapi juga masih sepi. Prmbnsntu tersebut beranggapan jika sang Dewi hilang dari tempat tidurnya, karena ditinggalkan oleh kakaknya Raden Sapartitala. Pembantu tersebut kemudian menjerit karena sang Dewi hilang.

Berdasarkan kutipan, sikap *wedi* ditunjukkan oleh *Bok mban* karena sang Dewi yang setiap harinya dilayani hilang dari kamarnya. Sikap *wedi Bok mban* terjadi akibat merasa tidak enak karena tindakan yang telah dilakukan oleh sang Dewi. *Bok mban* takut jika sang pendeta marah kepadanya atas hilangnya cucu sang pendeta.

3. *Sungkan*

Sungkan adalah rasa malu positif yang dirasakan berhadapan dengan atasan. Tatanan ini lebih mengarah pada pengekanan rasa malu yang lebih bersifat positif. Dengan *sungkan* tiap individu diharapkan bisa membuat sikap yang menarik saat berinteraksi dengan orang lain. *Sungkan* mengarah pada hal-hal yang positif, selain untuk membuat orang lain senang dapat mempererat hubungan masyarakat. Selain sikap *ethok-ethok* dan *wedi* dalam kehidupan bermasyarakat terdapat pula sikap *sungkan* yang ada dalam *Serat Kandha Bumi* berikut ini:

Gusti, sarèhning awit saking karsa paduka, saèstunipun unjuk kawula namung sandika nglampahi, namung raosing manah kawula botên môngga anggêntosi kalênggahanipun kyai patih, dening kawula rumaos karoban sih dèrèng sagêd malês kadarman, kajawi makatên kawula rumaos dèrèng nyêkapi nyêpêng padamêlan agêng dados warangkaning nata binathara, makatên malih sumêlanging manah kawula mênawi saya kathah tiyang ingkang ngèsêmi, dening kawula trahing tiyang sudra papa aluraning pidak padarakan (SKB:12).

Terjemahan:

Tuan, sebab dari maksud tuan, sesungguhnya saya hanya bersedia menjalankan, tetapi perasaan hati saya tidak bersedia menggantikan kedudukannya Kyai Patih, karena saya merasa belum bisa membalas kebajikan. Terlepas dari itu, saya juga merasa belum pantas untuk memegang pekerjaan besar menjadi bendaharanya raja Binathara. Begitu juga kecemasan saya apabila semakin banyak orang yang menertawakan. Karena saya hanya keturunan orang yang silsilahnya orang rendah.

Pada kutipan data tersebut tergambar jika Raden Sapartitala memiliki sikap *sungkan*. Menurut Suseno (dalam Setiawan, 2018: 110) *sungkan* adalah malu dalam arti yang lebih positif. “Rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal”. Sebagai pengekan halus terhadap kepribadian sendiri demi hormat terhadap pribadi lain. Sikap *sungkan* yang dimiliki Raden Sapartitala ditunjukkan ketika Raden Sapartitala ditunjuk oleh tuannya untuk menggantikan jabatan Kyai patih menjadi bendahara raja, akan tetapi Raden Sapartitala merasa malu dengan tuannya karena dirinya merasa belum pantas. Seseorang yang ingin dikatakan memiliki sikap *sungkan* dalam bermasyarakat harus paham dan mengerti tata krama dengan cukup, artinya jangan kekurangan dan berlebihan dalam menyikapi tata krama tersebut. Sama halnya yang dikatakan oleh Endraswara (2010: 43) bahwa tata krama Jawa adalah kewajiban yang harus dilakukan oleh orang Jawa agar orang Jawa memiliki budi pekerti luhur. Bila orang Jawa meninggalkan tata krama, dengan sendirinya akan dilecehkan oleh masyarakat. Untuk itu, orang Jawa dalam tindak berbahasa selalu menerapkan unggah-ungguh. Dalam menghormati tersebut juga jangan semaunya sendiri, karena jika kurang akan dikatakan kurang ajar atau tidak menghargai sesama, akan tetapi jika berlebihanpun nantinya akan dikatakan lamis, atau cari muka. Jadi, Orang Jawa yang etika hidupnya baik, akan bertindak pas, tidak kekurangan dan tidak berlebihan.

SIMPULAN

Berdasarkan pada pembahasan, hasil penelitian Etika Hidup Orang Jawa Menurut SKB maka dapat ditarik beberapa kesimpulan di antaranya deskripsi etika hidup orang Jawa dalam kehidupan beragama yang menggambarkan adanya kepercayaan terhadap Tuhan, adapun sikap-sikap yang dimiliki oleh orang Jawa dan tergambar pada diri tokoh-tokoh cerita meliputi *pracaya dan mituhu*. Sikap tersebut dilakukan agar dalam setiap perbuatan yang dilakukan tidak membawa kerugian bagi diri sendiri dan orang lain. Selanjutnya, deskripsi etika hidup orang Jawa dengan diri sendiri yang bertujuan untuk membentuk kepribadian yang baik dan memiliki moral. Sikap yang harus dimiliki oleh orang Jawa tersebut meliputi *rila dan sabar*. Kemudian, deskripsi etika hidup orang Jawa dalam kehidupan bermasyarakat digunakan untuk menjaga keharmonisan dan saling menghormati orang lain. Sikap orang Jawa dalam bermasyarakat digunakan untuk selalu berhati-hati dalam berinteraksi dengan masyarakat. Sikap dalam bermasyarakat pada *Serat Kondha Bumi* meliputi *ethok-ethok, wedi dan sungkan*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terselesaikannya artikel yang berjudul “**Etika Hidup Orang Jawa Menurut *Serat Kandha Bumi Karya Ki Padmasusastra (Sebuah Kajian Sosiologi Sastra)***” tidak lepas dari dukungan banyak pihak, baik dukungan semangat dan doa, sumbangan pemikiran untuk terselesaikannya artikel ini, maka pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua Orang tuaku yang sudah menyayangiku sepanjang waktu, doa restunya mengalir distiap langkahku
2. Kedua adikku dan keluarga besarku yang tak henti-hentinya memberikan dukungan dalam hal apapun
3. Ibu Yuli Kurniati Werdiningsih, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing satu yang dengan sabar membimbing dari awal sampai akhir terselesaikannya artikel ini
4. Bapak Bambang Sulanjari, S.S., M.A. selaku dosen pembimbing dua yang tanpa lelah memberikanku saran dan masukan.
5. Riski, Asfita, Elfa, Dedew, dan Eva terima kasih sudah menemaniku dalam proses pendewasaanku.
6. Teman-temanku seperjuangan PBSB 2016 yang sudah memberikanku semangat dan motivasi untuk menyelesaikan artikel ini.

Akhir kata, tidak ada manusia yang sempurna melainkan Allah Swt. penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari sempurna, maka dari itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar kedepannya bisa lebih baik. Semoga artikel ini dapat memberikan kontribusi wawasan dan cakrawala ilmu yang bermanfaat bagi kita semua, Aamiin YRA.

REFERENSI

- Achmad, S. W. 2018. *Etika Jawa Pedoman Luhur dan Prinsip Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Araska.
- Baihaki, A. 2010. Nilai Moral dalam Syair Guntur (Moral Values in Syair Guntur), (22), 41–55.
- Barker, C. 2013. *Cultural Studies, Theory and Practice*. (Nurhadi, Ed.). Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Endraswara, S. 2010a. *Etika Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- _____. 2010b. *Falsafah Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Cakrawala.
- _____. 2011. *Metodologi Kajian Sastra Epistemologi, Model, teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fajriani. 2018. Eksistensi Perempuan Dalam Novel Nadira karya Leila S. Chudhori Berdasarkan Fminisme Simone De Beauvoir. Diambil dari

<https://eprints.unm.ac.id/14593/1/JURNAL-SKRIPSI - NUR FAJRIANI R.pdf>

- faruk. 2014. *Pengantar Sosiologi Sastra*. Yogyakarta. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Heriyani. 2018. Eksistensi Perempuan Bali dalam Tempurung Karya Oka Rusmini: Kajian Feminisme Sastra. Diambil dari <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/6986>.
- Hilmi, Hubbi Saufan, & A. S. 2019. Potret Kemiskinan dalam Kumpulan Cerita Pendek Tawa Gadis Padang Sampah Karya Ahmad Tohari, *XVII*(1).
- Istiqomah, Doyin, M. 2014. Sikap Hidup Orang Jawa Dalam Novel Orang-Orang Proyek Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Sastra Indonesia (Semarang)*, 3(1), 1–9.
- Kurniawan, H. 2012. *Teori, Metode, dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Kurniawan, L. A. 2017. *Nilai Moral dalam Teks Lirik Tembang Campursari Karya Cak Diqin Kajian Dekonstruksi*. Universitas PGRI Semarang.
- Moleong, L. J. 2013. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Noor, R. 2015. *Pengkajian Sastra*. Semarang: Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.
- Padmasusastra. 1924. Sêrat Kāndha Bumi. Diambil dari <https://www.sastra.org/kisah-cerita-dan-kronikal/novel/839-kandha-bumi-padmasusastra-1924-112>.
- Ratna, N. K. 2013. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2015. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rozzaki, K. A. 2018. *Konflik Sosial dalam Cerkak Panjebar Semangat Edisi Januari 2017*. Universitas PGRI Semarang.
- Setiawan, A. 2018. Pandangan Hidup Wanita Jawa Dalam Novel Bekisar Merah Karya Ahmad Tohari. *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 1(2). <https://doi.org/10.24176/kredo.v1i2.2113>.
- Soleh, D. R. 2016. Etika Jawa Dalam Novel La Grande Borne Karya N.H. Dini. *Widyabastra: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 121–132. Diambil dari <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/widyabastra/article/view/1678>.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujarwa. 2010. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Wahyudi, T. 2013. Sosiologi Sastra Alan Swingewood Sebuah Teori. *Poetika - Jurnal Ilmu*

Sastra, 1(1), 55–61. <https://doi.org/10.22146/poetika.10384>.

Wallek & Warren. 2014. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Werdiningsih, Y. K. 2013. Perbedaan kelas sosial masyarakat jawa dalam novel Ngulandara Karya Margana Djajaatmadja, Sebuah Analisis Sosiologi Sastra. *Alayasastra*, 1–18.

Wibowo, P. A. W. 2018. Cerminan Penguatan Kearifan Bahasa Jawa dalam Karya-Karya Sastra, (1982), 337–344.